

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gula merupakan komoditi penting bagi masyarakat Indonesia bahkan bagi masyarakat dunia. Manfaat gula sebagai sumber kalori dan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat selain dari beras, jagung, dan umbi-umbian. Menjadikan gula sebagai salah satu bahan makan pokok. Kebutuhan akan gula dari setiap negara tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga karena gula merupakan bahan pemanis utama yang digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan dan minuman. Peranan gula semakin penting disebabkan oleh belum tersedianya gula aren sebagai bahan pemanis buatan yang mampu menggantikan keberadaan gula pasir. Kondisi geografis Indonesia yang mencakup berpotensi untuk menghasilkan tanaman tebu menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpotensi sebagai produsen gula terbesar di dunia.¹

Pada awal kemerdekaan keadaan perekonomian Indonesia sangat kacau ditambah dengan adanya inflasi ekonomi yang melanda. Sumber kekacauan tersebut, karena peredaran mata uang rupiah Jepang tidak terkendali. Keadaan politik yang

¹ <http://e-jurnal.uajy.ac.id/3956/2/1EP18014.pdf> Diakses Tanggal 2 Januari 2019, Pukul 12:19 WIB.

masih belum menentu, serta kesulitan ekonomi karena dihentikan Angkatan Laut Belanda, mengakibatkan pintu perdagangan luar negeri tertutup, sehingga barang-barang hasil pertanian dan perkebunan tidak dapat diekspor. Untuk mencari jalan keluar, pada tahun 1946 pemerintah memprakarsai konferensi ekonomi untuk membahas pemecahan kesulitan yang sedang dihadapi.²

Selama masa setelah kemerdekaan Indonesia, industri gula nyaris tidak terawat bahkan sengaja dibumihanguskan. Komoditas gula kehilangan nilai strategis. Saat balatentara Jepang menduduki Indonesia, pabrik gula tersisa 51 unit. Sebagian dialihkan untuk keperluan militer (perang) Jepang, sehingga akhirnya yang beroperasi tinggal 34 unit. Industri gula memerlukan rehabilitasi total. Oleh karena itu, satu tahun setelah merebut kemerdekaan, tepatnya pada 1946, pemerintah membentuk Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara (BPPGN). Badan tersebut ditugaskan mengelola perusahaan-perusahaan gula negara (bebas milik pemerintah kolonial Hindia Belanda). Tidak lama sesudahnya dibentuk Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (PPRI). Yang diberi tugas mengelola perusahaan-perusahaan gula bekas milik kasunanan dan Mangkunegaran.³

Pada masa pemerintahan orde baru, pemerintah berhasil menelurkan kebijakan swasembada beras. Hal ini menyebabkan tekanan pada industri yang sudah sejak masa

² *Ibid.*, hlm. 103.

³ *Ibid.*, hlm. 38-39.

kolonial diusahakan, yakni industri gula, terutama dalam hal penyediaan lahan untuk menanam tebu. Keadaan semakin diperparah dengan tingginya jumlah konsumsi gula dalam negeri jika dibandingkan tingkat produksi gula yang dapat dicapai. Indonesia terpaksa harus mengimpor gula sejak 1967 untuk dapat memenuhi konsumsi dalam negeri.⁴ Situasi politik ikut mempengaruhi proses produksi gula. Kampanye melawan PKI (Partai Komunis Indonesia) dengan pembunuhan terhadap anggota serikat buruh dan aktivis petani yang berasosiasi dengan pabrik gula terjadi pada 1965 mengakibatkan proses produksi terganggu.⁵ Sebagai akibatnya, luas lahan tebu mengalami penurunan dari 87.408 ha pada 1965 menjadi 80.819 ha pada tahun berikutnya.⁶

Pemerintah akhirnya mengambil langkah radikal untuk mengatasi permasalahan industri gula nasional. Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 1975 tentang Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).⁷ Program TRI terinspirasi dari keberhasilan Bimas padi. Dominasi pabrik gula dalam produksi dikurangi dengan menjadikan petani sebagai pelaku utama dalam produksi tebu. Program TRI merubah orientasi industri gula nasional yang semula bergantung

⁴ Mubyarto dan Daryanti, *Ekonomi Pertanian dan Pedesaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 15.

⁵ G. Roger Knight, "From Merdeka! To Massacre : The politics of sugar in the early years of the Indonesian republics" *Journal of Southeast Asian Studies*, 43, 3, 2012, hlm. 402.

⁶ Novi Indarto dan Abd. Muis S. Ali, *Usaha Tani Tebu dan Tebu Rakyat Intensifikasi di Jawa*, dalam M. Husein Sawit, P. Suharno, Anas Rachman (eds.), *Ekonomi Gula di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Institut Pertanian Bogor, 1999), hlm. 70.

⁷ Dibyo Prabowo, *Penugasan Tanah dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994), hlm. 2.

pada pabrik gula (*mill-controlled*) menjadi ketergantungan terhadap petani (*smallholder*).⁸ Sistem sewa yang semula diterapkan juga mulai dihapus secara berkala dalam tempo waktu lima tahun.

Program TRI menjadi bagian dari korporatisme Pemerintahan Orde Baru yang diterapkan di wilayah pedesaan. Pemerintah secara otoriter mengontrol masyarakat demi tercapainya pertumbuhan ekonomi secara cepat. Integrasi ekonomi dan politik nasional kedalam dunia internasional dijalankan dengan masuknya modal asing di sektor industri. Regulasi ekonomi dijalankan secara ketat untuk memproteksi produksi dan penjualan pada sektor industri yang penting bagi masyarakat. Sektor pertanian sangat tergantung terhadap infrastruktur dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Program TRI diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu dalam rangka meningkatkan produksi gula nasional.⁹

Secara geografis Jombang merupakan wilayah yang potensial untuk dijadikan pusat industri perkebunan. Sejak masa kolonial Hindia Belanda, Jombang sudah menjadi wilayah yang mendapat perhatian atas produksi tanaman tebunya. Kontur tanah di Jombang sebenarnya sangat cocok untuk beragam tanaman. Budidaya tanaman

⁸ Jamie Mackie and W. J. O'Malley, "Productivity Decline in the Java Sugar Industry from an Olsonian Perspective", *Comparative Studies in Society and History*, 30, 4, 1988, hlm. 733.

⁹ Prima Dwianto, "Korporatisme Pedesaan Orde Baru: Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di Wilayah Kerja Pabrik Gula Mojo Sragen, 1975-1998", *Jurnal Lembaran Sejarah*, 11, 2, 2014, hlm. 138-139.

tebu dapat dilakukan di lahan tegalan, namun dapat juga menggunakan lahan sawah yang biasa digunakan untuk bercocok tanam-tanaman padi.

Pertanian tebu Jombang juga didukung oleh adanya pabrik-pabrik gula. Pabrik gula di Jombang memiliki sejarah yang sangat panjang, tercatat pabrik gula pertama yang berdiri di Jombang adalah PG. Djombang dari perusahaan *E. Moormann en* yang didirikan pada tahun 1836. Pada abad ke-19 pemerintah kolonial Hindia Belanda dan perusahaan swasta membangun 13 pabrik gula di Jombang. Hal ini membuktikan bahwa Jombang sedari awal memang didesain untuk menjadi wilayah penghasil tebu sejak era kolonial.¹⁰ Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada lahan TRI di kecamatan Diwek, yang mana kecamatan ini merupakan salah satu wilayah kerja dari PG. Tjoekir.

Realisasi TRI di kecamatan Diwek tidak dapat dilepaskan dari adanya Koperasi Unit Desa (KUD) Subur. KUD merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan TRI. Peran KUD dalam program TRI adalah sebagai perantara antara pabrik gula dan petani tebu. Sebagai perantara petani sendiri KUD menjadi penyelenggara pengaturan kredit usaha untuk penyewaan lahan maupun bibit tebu, sehingga dapat merealisasikan koordinasi yang baik antara pabrik gula dan petani tebu di desa-desa dalam kecamatan Diwek.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi yang berjudul “Program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang 1983-1998” adalah, Bagaimana dampak program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) kepada petani tebu di Jombang pada tahun 1983-1998?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas lebih detail dan lengkap mengenai sejarah program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, Untuk mengetahui dampak program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) kepada petani tebu di Jombang pada tahun 1983-1998.

Penelitian mengenai TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulisan sejarah industri gula di Indonesia, selain itu juga dapat menambah pengetahuan mengenai dinamika perkembangan industri gula pada masa pemerintahan orde baru.

1.4. Batasan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan tema yang diambil oleh peneliti, maka tema ini hanya dibatasi pada program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) pada tahun 1983-1998 di Jombang. Wilayah Jombang yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kabupaten Jombang pada periodisasi tahun 1983-1998.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Jombang. Alasan peneliti memilih Jombang dikarenakan, *pertama* Jombang merupakan wilayah kabupaten dengan sejarah industri gula yang cukup besar dan telah didirikan sejak masa kolonial Hindia Belanda. Pada masa abad ke-19 para pengusaha Belanda telah mendirikan lebih dari sepuluh pabrik di wilayah Jombang sendiri.¹¹ Wilayah Jombang yang penulis maksud adalah wilayah kerja PG. Tjoekir di wilayah kecamatan Diwek. Pabrik gula Tjoekir pada masa TRI sendiri membawahi 8 (delapan) wilayah KUD. Namun dalam penelitian ini pada masa awal TRI di Jombang membawahi sekitar delapan KUD. namun peneliti hanya akan membahas dengan detail program TRI di KUD Subur di kecamatan Diwek. KUD Subur sendiri membawahi sepuluh desa binaan TRI. Yaitu Bandung, Kadawong, Ngudirejo, Kwaron, Ceweng, Puton, Bulurejo, Bendet, Jatirejo, dan Grogol.¹²

Batasan temporal dari penelitian ini hanya dibatasi pada tahun 1983-1998. Peneliti memilih tahun 1983 sebagai awal dikarenakan dimulainya program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) lewat Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 1975 tentang Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). pada masa itu pemerintah orde baru merasa bahwa perlu adanya program untuk memaksimalkan produksi gula nasional yang sedang menurun, sedangkan tingkat konsumsi gula di kalangan masyarakat semakin meningkat.¹³ Namun, di wilayah kerja PG. Tjoekir, khususnya wilayah KUD Subur,

¹¹ Dian Pebrianto, *op.cit.*, hlm. 35.

¹² *Laporan Rapat Anggota Tahunan KUD Subur Tahun 1983*, No. 4943/BH/II/81, 4 Maret 1984, hlm. 6.

¹³ Dibyo Prabowo, *op.cit.*, hlm. 2.

TRI baru mulai intensif aktif dilakukan mulai dari tahun 1981, dan pencatatan laporan keuangan baru dimulai sejak tahun 1983.¹⁴

Lalu batasan temporal di akhiri di tahun 1998, karena pada tahun ini terjadi krisis moneter yang menimpa Indonesia, kemudian berdampak pada seluruh lini industri gula secara nasional. Krisis moneter juga mengakibatkan peningkatan kebutuhan gula, namun tidak dapat diimbangi dengan kapasitas produksi gula akibat krisis. Pada tahun 1996 misalnya, impor gula pasir mencapai 976 ribu ton, dan 1,4 juta ton tahun 1997. Pada tahun 1998, Indonesia mengimpor gula 1,8 juta ton.¹⁵

1.5. Kerangka Konseptual

Kajian industri gula memang sudah banyak dikaji oleh peneliti sejarah, baik dalam segi industri pabrik, sosial budaya masyarakat sekitar pabrik, maupun buruh pabrik gula. Namun pembahasan industri gula dengan tema program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) masih minim publikasi, padahal jika ditarik ke belakang, program ini merupakan program strategis untuk meningkatkan ekonomi para petani tebu di sekitar pabrik gula. Dalam sub-bab ini peneliti akan memaparkan tatanan konsep mengenai kajian program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang.

¹⁴ Wawancara dengan H. Subchan, Pada tanggal 4 Januari 2021, Jalan Mojowarno No. 85, Jombang.

¹⁵ M. Husein Sawit, "Industri Gula Nasional di Persimpangan Jalan: Mampu Bertahan atau Tersingkir", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 16, No. 2, 2001. hlm. 111.

Industri gula, Jombang merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah industri gula yang cukup lama. Tercatat ada beberapa pabrik gula tertua yang telah berdiri sejak abad ke-19, diantaranya adalah PG. Djombang dari perusahaan *E. Moormann en, PG. Goedo* dari perusahaan *De Nederlandsche-Indische Landbouwmaatschappij*, PG. Sekodhono (Mojoagung) dari perusahaan *Ned. Handelsmaatschappij te Amsterdam*, PG. Poeloe Gedang (Ponen) dari perusahaan *N. V. Ponon*, PG. Peterongan dari perusahaan *Cultuurmaatschappij Peterongan*, PG. Seloredjo dari perusahaan *Cultuurmaatschappij Seloredjo*, PG. Tjoekir dari perusahaan *Naamloze Vennootschap Tjoekir*, PG. Soemobito dari perusahaan *Naamloze Vennootschap Soemobito*, PG. Tjeweng dari perusahaan *Naamloze Vennootschap Tjeweng*, PG. Blimbing dari perusahaan *N. V. Blimbing*, PG. Ngelom dari perusahaan *Firma Kooif en Co.*¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa kegiatan industri gula sudah terjadi sejak lama di Jombang. Pada masa orde baru, industri gula mendapat perhatian. Berhasilnya swasembada beras membuat pemerintah segera meluncurkan program yang sama. Program tersebut adalah TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi). Program ini diresmikan dalam (Inpres) Nomor 9 Tahun 1975 tentang Program Tebu Rakyat Intensifikasi.¹⁷ Wilayah kerja pabrik gula di Jombang juga merupakan salah satu sasaran program TRI ini.

¹⁶ Dian Pebrianto, *op.cit.*, hlm. 35.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

Petani tebu, merupakan salah satu komponen dasar dalam sebuah siklus bisnis pergulaan. Tebu sebagai bahan dasar pembuatan gula membutuhkan pengelolaan yang baik dari petani, mulai dari masa pembibitan sampai masa panen tebu. Petani memegang peranan sangat penting sebagai pengelola tebu.

Produksi gula, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), produksi merupakan proses penciptaan atau pengeluaran hasil. Proses produksi merupakan kegiatan menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Suatu proses produksi gula dimulai dari penanaman tebu pada lahan perkebunan hingga sampai pada pengolahan di pabrik yang akhirnya menghasilkan gula untuk siap didistribusikan.¹⁸ Pada akhirnya program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi), bertujuan untuk tercapainya penempatan petani sebagai tuan rumah di atas tanahnya sendiri. Pendapatan petani diharapkan meningkat seiring dengan meningkatnya produksi gula serta produktivitas tebu per hektar (ha).¹⁹

Terdapat, paling tidak, dua jenis Program TRI berdasarkan lokasi pelaksanaannya yakni TRI Sawah (TRIS) serta TRI Tegalan (TRIT). TRIS dilaksanakan di lahan sawah dengan irigasi yang baik sedangkan TRIT dilaksanakan di lahan kering. TRIS dan TRIT digolongkan menurut tingkat pengeprasannya

¹⁸ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 96.

¹⁹ Jati Isnanto, *Pelaksanaan Program Tebu Rakyat Intensifikasi di Kabupaten Klaten 1975-1997*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 59.

(penebangan). TRIS dibatasi hanya dikepras dua kali (TRIS I dan II), sementara TRIT dapat dikepras hingga tiga kali (TRIT I, II, III).²⁰

Pelaksanaan Program TRI melibatkan berbagai pihak yang menjalankan fungsinya masing-masing dalam menyukkseskan pelaksanaan program tersebut. Satuan Pelaksana (Satpel) Bimbingan Massal (Bimas) sebagai pelaksana, BRI (Bank Rakyat Indonesia) yang memberikan kredit, KUD (Koperasi Unit Desa) sebagai penyalur sarana produksi, dan pabrik gula yang memberikan bimbingan saling terkait dalam mekanisme pelaksanaan program TRI.²¹ Akan tetapi, keterlibatan berbagai pihak ini seringkali menimbulkan permasalahan seperti terlambatnya pencairan dana kredit. Selain itu, dalam hierarki program TRI, petani justru memiliki kekuasaan yang paling lemah jika dibandingkan pihak lain mengingat penyuluhan mengenai teknis pelaksanaan TRI, penyediaan bibit unggul dan sarana produksi, serta penyaluran kredit, dilakukan oleh lembaga yang lebih berkuasa dibandingkan petani.²²

Sistem yang dijalankan dalam program TRI mengindikasikan adanya pelimpahan tanggung jawab produksi gula, yang semula, dari pabrik gula ke petani yang belum menguasai teknologi penanaman tebu secara maksimal. Petani harus mempersiapkan lahan, menanam bibit, memelihara, menebang, serta membawa tebu ke pabrik. Selain itu, para petani TRI harus mengajukan kredit kepada BRI untuk dapat

²⁰ Mubyarto dan Daryanti, *op.cit.*, hlm 46.

²¹ *Ibid.*, 46.

²² Daniel Asnur, *Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah, 1999), hlm. 2.

menjalankan usaha tani tebunya.²³ Paket kredit yang disediakan pemerintah terdiri dari COL (*Cost of Living*/Biaya Beban Hidup), biaya garap tanah, sarana produksi, serta biaya terbang dan angkut tebu.²⁴ Setelah tebu dipanen, petani akan mendapatkan imbalan dengan sistem bagi hasil dengan pabrik gula. Petani hanya memperoleh 25% dari seluruh hasil gula ditambah 1,5 kg tetes/kw tebu berdasarkan Keputusan Menteri nomor 017/SK. I/MENTAN/BPB/1978.²⁵

1.6. Tinjauan Pustaka

Perkebunan tebu tidak lepas dari beradanya Pabrik-pabrik Gula di Indonesia, salah satunya Pabrik Gula yang tersebar banyak adalah di Pulau Jawa. Maka dari itu banyak penulis yang sebagian besar banyak membahas dan diteliti Pabrik Gula sebagai hal yang menarik untuk dikaji. Banyak karya-karya yang sudah terbukti berupa buku, skripsi, tesis maupun disertasi yang telah dihasilkan oleh kajian ini. Adapun karya tentang pabrik gula yang ditulis dalam kajian sejarah dan berdasarkan tema yang diangkat dengan memfokuskan kajian Pabrik Gula Djombang yaitu:

Makalah karya Daniel Ansur berjudul “*Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI)*”²⁶ merupakan kajian mengenai catatan evaluasi pelaksanaan

²³ Mubyarto, *Ekonomi Pertanian dan Pedesaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 10.

²⁴ Mubyarto dan Daryanti, *op.cit.*, hlm 47.

²⁵ Prima Dwianto, *op.cit.*, hlm 15.

²⁶ Daniel Asnur, *Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah, 1999)

program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) yang dilakukan diseluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini membuat berbagai macam laporan-laporan penting mengenai berjalannya program TRI dari awal diresmikan pada tahun 1975 sampai berakhir di tahun 1998. Kajian yang cukup intensif dan menyeluruh membuat makalah ini sangat penting bagi para penulis yang mengambil tema mengenai industri gula, terutama penelitian yang meneliti mengenai program TRI di Indonesia secara umum.

Dalam karya Dian Pebrianto, skripsi berjudul *“Pabrik Gula Tjoekir di Jombang Tahun 1884-1960”*²⁷ membahas tentang awal berdirinya pabrik gula tersebut, dan tebu sebagai komoditas perkebunan industri gula. Dan Pabrik gula Tjoekir pasca kemerdekaan hingga pasca masa Nasionalisasi. Skripsi ini merupakan salah satu penulisan yang memiliki garis tema dan subjek penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pabrik gula Tjoekir merupakan salah satu pabrik gula tertua yang ada di Jombang, keberadaannya sangat berpengaruh terhadap berbagai permasalahan sosial budaya masyarakat sekitar pabrik gula. Pembahasan yang makro menjadikan tulisan skripsi PG. Tjoekir ini menjadi salah satu rujukan peneliti dalam membahas mengenai program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang.

Skripsi PG. Tjoekir oleh Dian Pebrianto ini berbeda mengambil tema yang sama dengan penelitian yang peneliti tulis, walaupun secara spasial skripsi ini mengambil Jombang. Namun terdapat perbedaan signifikan, perbedaannya adalah

²⁷Dian Pebrianto, dalam Skripsi judul *“Pabrik Gula Djombang 1884-1960”*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015).

Dian Pebrianto lebih menekankan kepada sejarah dinamika pabrik gula Tjoekir sebagai subjek penelitiannya, sedangkan peneliti mengarahkan penelitian kearah program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi).

Buku karya Khudori telah mengeluarkan buku dengan judul *Gula Rasa Neoliberalisme: pergumulan Empat abad Industri Gula*²⁸ notabene cukup banyak dijadikan sebagai referensi bagi penulis yang ingin mengkaji tentang Gula di Indonesia, khususnya Pabrik Gula Djombang. Buku ini sangat penting dan banyak manfaat untuk membahas penelitian pada pembahasan komoditi Gula yang ada di Indonesia yang berawal dari pada masa kolonial maupun hingga sekarang.

Buku karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo yang berjudul “*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*”,²⁹ dalam karya tersebut membahas tentang sejarah perekonomian Indonesia dengan mengkhususkan pada sektor perkebunan. Dalam buku ini memaparkan perkembangan perkebunan di Indonesia pada rentang waktu yang sangat panjang yaitu sebelum masa kolonial. penulis juga menyertakan data-data pendukung untuk mempertajam analisis yang dipaparkan oleh penulis untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai kondisi perkebunan pada masa itu.

²⁸Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2005).

²⁹ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, “*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*”, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah yang terjadi masa lampau.³⁰ Adapun proses metode yang digunakan untuk penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu Heuristik (Pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, historiografi. Tahap-tahap tersebut yakni:

Heuristik, atau pengumpulan sumber yaitu harus menentukan topik yang akan diteliti, selanjutnya mengecek keberadaan data dan sumber yang menjadi bahan utama untuk penelitian sejarah. dalam penelitian ini banyak menghabiskan waktu di lapangan dan di perpustakaan karena tidak cukup pada salah satu tempat. Studi lapangan yang diambil yaitu berupa wawancara, dalam penelitian ini sangat memudahkan untuk menganalisa sumber informasi yang didapat.

Studi Kepustakaan, peneliti menghimpun data menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan untuk mencari referensi dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan sehingga kemudian diseleksi dan diambil yang akan sesuai dengan topik penelitian. Adapun sumber-sumber yang didapat berupa, buku-buku- dokumen, arsip (Koran, dan majalah). Peneliti mendatangi tempat-tempat seperti Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Unair, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Unair, Perpustakaan Pusat kampus B Unair, dan mendatangi KUD Subur

³⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32.

sebagai sumber pencarian arsip utama, arsip berupa Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) dari tahun 1983-1998.

Wawancara, teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapat sumber sejarah yang benar-benar dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan dari para pelaku sejarah sendiri atau saksi sejarah. Teknik wawancara ini dilakukan Tanya jawab dengan tokoh-tokoh yang merupakan salah satu mantan pekerja Pabrik Gula Djombang, langkah-langkah peneliti dalam menerapkan teknik wawancara dengan menyusun pertanyaan 5w+1H (apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, mengapa) agar terstruktur. Adapun narasumber wawancara adalah H. Subchan selaku Petani sekaligus pelaku penanggung jawab KUD. Subur, dan Suratno selaku Kepala Unit TRI, KUD. Subur.

Kritik sumber, tahap ini peneliti melakukan studi banding terhadap sumber tertulis (buku, dokumen, arsip) maupun dengan hasil wawancara tentu saja dilakukan dengan dua langkah, kritik internal dan kritik eksternal. Tujuan untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang diperoleh dapat dipercaya keaslian dan kebenarannya dengan membandingkan antara data satu dengan data lainnya.

Interpretasi, tahapan metode penelitian sejarah dimana dilakukan penafsiran sumber/fakta untuk menilai secara obyektif dan menafsirkan secara tepat diperlukan antara subyek dan fakta. Sehingga terjadi suatu susunan rangkaian sistematis dan kronologis. Dan penafsiran tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan golongan serta politik karena akan menimbulkan subyektivitas sumber.

Historiografi, merupakan suatu tahapan akhir dalam penelitian sejarah dalam tahapan ini dihasilkan suatu tulisan yang sistematis dalam bentuk cerita, yang memperlihatkan realisasi (cara membuat urutan peristiwa), kronologi (urutan waktu), kausalitas (hubungan sebab akibat), dan kemampuan imajinasi yang menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi satu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman.

Penelitian ini bersifat deskriptif alatis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Serta mendeskripsikan secara gamblang dan menarik dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut. Hal ini sebagai konsekuensi logis karena dalam sejarah industri gula harus ada interpretasi secara menyeluruh dan mendetail karena sejarah industri gula rawan akan campur tangan politik yang memang dalam penggunaannya mendukung hegemoni politik pemerintah yang berkuasa pada saat itu.

1.8. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan sebagai ide-ide pokok penulisan dibagi menurut bab-bab yang memuat satu kerangka pembahasan. Dimana dalam beberapa komposisi bab tersebut akan diperinci lagi dalam beberapa sub-bab. Hal ini dilakukan agar penulisan lebih terfokus dan tersistematis dengan baik.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II membahas gambaran umum tentang bagaimana kondisi industri gula secara nasional dan Program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) yang ada di wilayah sekitar pabrik-pabrik gula di Indonesia pada masa pemerintahan orde baru. Pada bab ini terdapat beberapa sub-bab. Diantaranya adalah, Sejarah pergulaan di Indonesia, Perkembangan pabrik gula dan perkebunan tebu di Indonesia, dan program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) dalam skala nasional, dan petani tebu di Jombang.

Bab III membahas tentang inti dan jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan di bab pendahuluan penelitian, berisi beberapa sub-bab tentang program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang. Diantaranya adalah, sejarah program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang, dampak program TRI di Jombang terhadap petani gula.

Bab IV menuliskan kesimpulan sebagai penutup penelitian ini. Dalam bab ini berisi tentang intisari dari penelitian selama peneliti melakukan riset mengenai topik bahasan peneliti yaitu program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Jombang.